

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Industri kerajinan tembaga Tumang merupakan sentra kerajinan tembaga di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Tumang memiliki karakter yang sangat kuat sebagai pengerajin dari turun temurun dan melegenda. Sehingga memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat lokal. Hal ini tentunya mempermudah dalam pengembangan serta pengelolaannya, karena baik pelaku usaha atau masyarakat di Tumang lebih memahami kondisi industri kerajinan tembaga yang mereka miliki dan kembangkan sendiri. Tidak hanya itu pengembangan potensi yang ada di Tumang ini semakin didukung oleh adanya program OVOP yang telah diterapkan sejak tahun 2011. Dengan adanya input tambahan dari program ovop diharapkan dapat mengetahui kinerja penerapan OVOP berdasarkan prinsip-prinsip utama program tersebut.

Para pelaku usaha kerajinan tembaga terdiri dari berbagai macam latar belakang skala usaha, lama usaha, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan skala usahanya pengerajin yang ada di Tumang terbagi menjadi dua yaitu skala usaha besar dan skala usaha kecil. Pembagian usaha ini ditentukan oleh jumlah kapasitas produksi, jangkauan pasar, jumlah tenaga kerja, dan tingkat pendapatan. Dalam penelitian ini responden berjumlah 60 dengan 20 responden berasal dari skala usaha besar dan 40 responden berasal dari skala usaha kecil. Latar belakang pendidikan para pelaku usaha pun mayoritas pada tingkat SLTA. Industri kerajinan tembaga ini juga sudah berjalan secara turun temurun sejak tahun 1980, saat ini usaha kerajinan tembaga banyak yang dijalankan oleh generasi kedua. Rata-rata lama usaha pengerajin tembaga yang ada di Tumang sudah menjalankan usahanya selama 11-20 Tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Kuncoro dan Irwan (2003) bahwa umur unit usaha semakin lama akan mempunyai pengalaman menjalankan usaha dan semakin besar kemungkinan untuk melakukan ekspor.

Secara mendalam ketika berbicara tentang OVOP, maka tidak akan melupakan prinsip-prinsip yang dianut. OVOP mempunyai tiga prinsip yang harus dimiliki oleh daerah-daerah yang akan menerapkan OVOP untuk mengembangkan produk-produk unggulan lokal yang dimiliki oleh daerah. Prinsip OVOP yaitu *local but global, self reliance and creativit*, dan *human resource developmnet*. Dalam prakteknya penerapan OVOP ditinjau dari aspek *local but global* yang ada pada kerajinan tembaga Tumang sudah cukup baik diterapkan pada skala usaha besar maupun kecil. Hal ini sejalan dengan Kuino Igusa (2010) yang berpendapat bahwa produk kerajinan tembaga Tumang yang mencerminkan dari rasa dan budaya lokal dapat diterima secara global.

Artinya meskipun masih ada beberapa kriteria atau indikator yang belum mencapai kondisi ideal dengan prinsip yaitu dalam pemenuhan bahan baku yang masih bersifat import, dukungan pemerintah yang belum sesuai kebutuhan pelaku usaha, dan minimnya kerjasama dengan perusahaan yang dilakukan oleh pelaku usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun tidak memanfaatkan komoditas lokal namun para pengerajin mampu menghasilkan produk atau jasa yang bernilai lokal dan dapat diterima secara global. Namun perlu adanya sinergisitas lebih lanjut lagi antara pelaku usaha dengan pemerintah. Agar kendala seperti pemenuhan bahan baku dapat berkurang, karena yang ditakutkan nantinya jika ada keterlambatan bahan baku yang menghambat proses produksi. Hal yang sama diungkapkan oleh Rahab dan Sudjono (2012) yang menemukan bahwa kekurangan bahan baku dan kurangnya jaringan pasar menjadi kendala yang menghambat kemajuan industri kecil dan menengah.

Penerapan OVOP yang ada pada kerajinan tembaga Tumang ditinjau dari aspek *self reliance and creativity* berperan cukup baik pada skala usaha besar maupun skala usaha kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha mandiri dengan inisiatif dan kreativitas sudah mencapai tujuannya (Kuino Igusa, 2010). Hal ini mengingatkan inovasi produk dalam proses produksi industri kecil dan menengah sangatlah penting (Rahab, 2012). Para pelaku usaha dapat mengantisipasi adanya pemodal dan sumberdaya dari pemerintah yang kemungkinan akan berhenti pada kalkulasi risiko dan untung-rugi sehingga dapat berkelanjutan. Unsur-unsur yang dinilai untuk memenuhi sebagai produk OVOP pada aspek kedua mencakup: pengembangan produk/inovasi, pemasaran produk yang dimiliki, teknologi yang digunakan, manajemen usaha, serta pembukuan (Kementerian Perindustrian, 2012) telah tercapai.

Berbeda dengan penerapan OVOP yang ada pada kerajinan tembaga Tumang ditinjau dari aspek *human resource development* hasilnya masih belum maksimal. Para pelaku usaha kecil kurang baik dalam menerapkan Aspek *human resource development*. Masih ada indikator yang belum maksimal dan mayoritas terdapat pada variabel organisasi. Hal ini dikarenakan hilangnya *local leader* serta kesibukan dari masing-masing para pelaku usaha. Sedangkan menurut (Kuino Igusa, 2010) perkembangan sumberdaya manusia, artinya suatu daerah yang berhasil selalu mempunyai *local leader* yang bagus. Keadaan di lapangan berbeda semenjak meninggalnya *local leader* di Tumang. Namun para pengerajin tetap berusaha memperhatikan sekaligus meningkatkan keaslian dan kekhasan lokal. Masyarakat bergerak dengan inisiatifnya. Selain itu para pelaku usaha juga telah memanfaatkan SDM lokal dengan sangat baik. Keterlibatan dan dampak bagi masyarakat luas menjadi tolak ukur keberhasilan pada prinsip ini.

Namun menurut peneliti berdasarkan analisis terlihat perbedaan antara hasil perhitungan analisis dengan keadaan di lapangan yang sesungguhnya. Jika melihat berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Sudjana (2000) dan Kothari (2004) penerapan OVOP

yang ada Tumang sudah terlihat cukup baik. Hal ini berdasarkan sudut pandang persepsi para pelaku dengan menjawab serangkaian pertanyaan kuisioner bertingkat yang bereferensi pada Buku Petunjuk Teknis OVOP (Kementrian Peindustrian, 2012). Sedangkan temuan dilapangan menggambarkan bahwa prinsip 1 dan prinsip 3 yaitu *local but global* dan *human resource development* menunjukkan hasil yang belum optimal. Dapat dilihat pada diagram *spider web* beberapa indikator masih terlihat kurang seperti bahan baku dan organisasi yang paling terlihat mencolok. Indikator ini tidak relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Kuino Igusa (2010) bahwa OVOP dapat dikatakan berhasil salah satunya jika sumber bahan baku produksi berasal dari lokal tidak diimport dari wilayah lain. Sedangkan berdasarkan indikator organisasi seperti penguat koperasi atau klaster sangat berperan penting dalam keberlangsungan penerapan OVOP. Akan tetapi yang terdapat dilapangan koperasi pengerajinan tembaga Tumang dalam kondisi tidak aktif lagi begitu juga yang terjadi pada klaster, jaranganya pertemuan rutin yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing pelaku usaha. Dengan kondisi yang demikian menurut peneliti perlu adanya evaluasi maupun pendampingan lebih lanjut guna menjaga keberlangsungan klaster kerajinan tembaga Tumang. Agar wilayah yang potensial ini semakin dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

5.2 Rekomendasi

Terkait dengan temuan studi dan kesimpulan maka dirumuskanlah rekomendasi. Rekomendasi dimaksudkan untuk mengembangkan kinerja penerapan OVOP agar dapat meningkat. Berikut ini beberapa rekomendasinya:

1. Mengingat besarnya potensi yang dimiliki oleh Tumang maka keberlanjutan usaha di masa mendatang perlu diperhatikan dengan baik, sehingga perlu ditingkatkannya peran serta aktif masyarakat dan pelaku usaha dalam kegiatan pengembangan usaha kerajinan ini.
2. Perlu terciptanya hubungan kerjasama antara pemangku kebijakan seperti Dinas Koperasi, dan UMKM, pengurus OVOP, serta koperasi guna membangitkkan kembali peran koperasi terutama dalam tugasnya dimana menyediakan kebutuhan bahan baku guna mendukung kegiatan proses produksi kerajinan tembaga.
3. Perlu adanya pendampingan lebih lanjut dari pemerintah daerah untuk menumbuhkan rasa oraginisasi terhadap para pelaku usaha.
4. Perlu adanya kerjasama dengan SMK Seni Rupa atau sekolah sekolah kejuruan lainnya untuk mensuplai kebutuhan tenaga terampil sebagai salah satu siasat menghadapi fenomena kurangnya tenaga kerja terampil pada wilayah studi.